

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum pondok pesantren Al-Falah putera Banjarbaru

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah berkembang dalam usia yang masih tergolong muda, dengan dukungan doa dari kaum muslimin dan muslimat yang mencintai agama, serta bantuan moril maupun material dari masyarakat islam. Keberadaannya yang baru tumbuh dipicu oleh kondisi akhlak umat manusia yang merosot. Dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Al-Falah bertekad untuk melahirkan generasi muda yang bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan di muka bumi Allah.

Yayasan bersama seluruh pimpinan, karyawan serta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Falah sesuai posisi, profesi dan kemampuannya masing-masing berkomitmen untuk terus membina dan mengembangkannya, dengan langkah yang konsisten sedikit demi sedikit, insya Allah pesantren ini semakin menampakkan perannya yang nyata di bidang pendidikan dan dakwah islamiyah.

Lembaga pendidikan ini diberi nama "*Al-Falah*" sebuah kata yang diambil dari lafadz azan yang berbunyi "*Hayya 'alal-Falâh*", yang bermakna "*Al-Fauza wan-najâh*", (keberuntungan dan keselamatan). Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang pemurah hati yang membantu

kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirak kelak.

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh AI Mukarram KH. Muhammad Sani bin H. Zuhri yang lahir Alabio tahun 1918 dan lebih dikenal dengan sebutan Guru Tani. Beliau merupakan seorang ulama, mubaligh, sekaligus pejuang pejuang yang dikenal luas di kalangan umat Islam di Indonesia khususnya di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya. Bahkan sampai ke tanah Tambilahan, Indra Giri serta Malaysia dengan dukungan kerabat dan para dermawan di Kalimantan Selatan.

Pesantren ini resmi berdiri pada 26 Juli 1975 Masehi atau tanggal 06 Rajab 1395 Hijrah. Saat pertama kali didirikan, kawasan Landasan Ulin ini masih dalam keadaan kawasan hutan, penduduknya sangat sedikit, dan kondisi Jl. A. Yani waktu itu belum layak untuk dilalui kendaraan bermotor roda empat.

Sekarang Pondok Pesantren Al-Falah berada ditengah lingkungan pemukiman yang ramai, tepatnya di kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, keadaan kehidupan sosial masyarakatnya tergolong baik dan relegius, kondisi politik stabil, serta keadaan ekonomi masyarakat berada pada taraf prasejahtera.

Pesantren Al-Falah dalam keadaan netral dan tidak terikat organisasi apa pun, baik organisasi politik maupun sosial, Pesantren ini dikelola di bawah naungan Yayasan yang bernama “Yayasan Al-Falah” yang bersifat independen dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan ini dimulai pada tanggal 12

Januari 1976 Masehi atau 10 Muharram 1396 hijrah dengan jumlah santri awal 29 orang. Seiring waktu, Dari awal didirikan secara kuantitas dan kualitas mengalami perkembangan yang cukup pesat, tetapi dari sebagian jumlah bangunan yang ada membutuhkan perbaikan atau renovasi karena keadaan bangunan yang sudah tua.

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi :

1. Penguasaan fardhu a'in dan kifâyah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

Misi :

1. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
2. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah.
3. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Tujuan:

1. Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Strategi :

1. Pemerataan kesempatan, yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, dan warna kulit.
2. Relevansi, yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.
3. Kualitas Pendidikan, bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.
4. Efisiensi, yaitu efektivitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan Pondok.

c. Penyelenggara Pondok pesantren Al-Falah

TABEL 4.1 ketua umum yayasan Pondok Pesantren Al-Falah dari 1976-sekarang

NO	Nama	Tahun
1.	KH. Muhammad Tsani	1976-1986
2.	KH. Muhammad	1986-1993
3.	KH. Mujtaba Ismil, Ma	1993-2001
4.	Drs. H. Muhammad Umar	2001-2003

NO	Nama	Tahun
5.	Habib Abdullah Al-Habsyi	2003-2005
6.	Prof, Dr. H. M. Ghazali	2005-2008
7.	KH. Nur Syahid Ramli, Lc	2008-2022
8.	H. Muhammad Muslih Yuseran	2022-Sekarang

TABEL 4.2 Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putera dari 1976 sampai sekarang

No	Nama	Tahun
1.	Habib Abdullah Al-Habsyi	1976- (6 bulan)
2.	KH. Ahmad Kusasi, BA.	1976-1989
3.	KH. Muhammad	1989- (6 bulan)
4.	Drs. KH. Zafuri Zumry	1989-1990
5.	Drs. KH. Mahlan Abbas	1990-1991
6.	KH. Nur Syahid Ramli, Lc	1991-2002
7.	Drs. KH. Hasbullah Bakry, M.Pd.I	2002-2005
8.	KH. Abdurrahman, Spd.I	2005-2011
9.	KH. Ahmad Suhaimi, Lc	2011-2014
10.	KH. Saipullah	2014-2016
11.	KH. Syamsunie, S.pd.I	2016-sekarang

TABEL 4.3 Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru periode 2023-2027

No	Nama	Jabatan
1.	K.H Syamsunie, S.Pd.I	Mudir (pimpinan pondok)
2.	Ustaz sailillah, Lc.	Koordinator pendidikan ulya
3.	Ustaz H.Ahmad Sibawaihi, S.pd.I	Koordinator pendidikan wustho
4.	Ustaz Achmad Fauzi, S.Pd.I	Koordinator pendidikan tajhizi
5.	Drs.H.Radiannoor	Sektetaris
6.	Ahmad Jailani, S.Pd.I	Bendahara
7.	Murjani,S.Pd.I	Tata Usaha Tajhizi
8.	Sugiani, S.Pd.I	Tata Usaha wustho
9.	Ahmad Tijani, S.kom	Tata Usaha ulya
10.	Radiano, S.Pd.I	TU Bagian Bel dan konsumsi
11.	Wildan al Azkia S.H	TU Bagian keuangan tajhizi
12.	Muhammad Ibrahim	TU Bagian keuangan wustho kelas 1
13.	Idris, S.Pd.I	TU Bagian keuangan wustho kelas 2 dan 3
14.	Hery Nasrun, S.Pd	TU Bagian keuangan ulya
15.	Sayyid Muhammad Al-Habsyi	Kepala perpustakaan
16.	Muhammad Thoif Agus wijaya	Petugas kebersihan dan piket kantor
17.	Muhammad Rahman, S.Pd.I	Staf IT

TABEL 4.4 Kepala bidang-kepala bidang khusus putera

No	Nama	Jabatan
1.	Ustaz H. M. Nor Azrai, S.Pd.I	Kepala Bidang Kesantrian Ulya
2.	Ustaz Royan Kamarullah, S.Ag.	Kepala Bidang Kesantrian wustho
3.	Ustaz Zamakhsyari	Kepala Bidang Kesantrian Tajhizi
4.	Ustaz Rahmadi, S.Pd.I	Kepala Bidang Keamanan
5.	Ustaz H.Rusdi Bakran	Kepala Bidang Ibadah
6.	Ustaz Saipul Anwar	Kepala Bidang Sarpras
7.	Ustaz Ruhaini, S.pd.I	Kepala Bidang Kebersihan dan Lingkungan Hidup
8.	Ustaz Syarif, S.Pd.I	Kepala Bidang Olahraga
9.	Ustaz Muhammad Thoif Agus Wijaya	Kepala Bidang pengasramaan
10.	Ustaz Muhammad Marbawi	Kepala Bidang Kesehatan

d. Keadaan Guru dan santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera

1. Jumlah guru yang membimbing santri belajar ada 80 orang (yang mukim ada 25 sedangkan yang pulang pergi ada 55)
2. Jumlah karyawan kantor, dapur, kebersihan dan santpam ada 47 orang (yang mukim ada 20 sedangkan yang pulang pergi ada 27)

3. Jumlah santri yang belajar 2.321 (yang mukim ada 2.114 sedangkan yang pulang pergi ada 128)

2. Prosesi Pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di Pondok

Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru memiliki beragam kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas santri, baik yang bersifat harian maupun tahunan. Kegiatan harian biasanya berupa Pembacaan Al-Qur'an, pengajian kitab dan shalat berjamaah, Sedangkan kegiatan tahunan salah satunya adalah pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram yang menjadi tradisi di pesantren ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera, Rangkaian Kegiatan dalam prosesi pembacaan ayat kursi Pada awal bulan Muharram di Pondok Al-Falah Putera yaitu:

1. Pembacaan *Nazham al-Baiqûniyyah*

Membaca *Nazham al-Baiqûniyyah* ini adalah Rutinitas harian yang selalu dibaca santri sebelum pergi ke kelas masing-masing untuk belajar, *Nazham al-Baiqûniyyah* adalah teks yang mengandung kaidah ilmu hadis

2. Shalat Dhuha Berjamaah

Setelah membaca *Nazham al-Baiqûniyyah* , santri melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Shalat sunnah ini menjadi bagian dari pembiasaan ibadah harian di pesantren sebelum pergi berangkat ke kelas masing-

masing untuk belajar, Pada awal bulan Muharram pun sholat ini tetap dilakukan. Dengan melaksanakan shalat Dhuha sebelum pembacaan Ayat Kursi, santri diajarkan untuk mengawali kegiatan mereka dengan ibadah sunnah yang penuh dengan keberkahan.

3. Pembacaan Ayat Kursi secara Berjamaah

Setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha, santri bersama-sama membaca Ayat Kursi sebanyak 360 kali, Kegiatan ini dipimpin langsung oleh ustaz RB yang bertanggung jawab dalam bidang ibadah. Pembacaan ini dilakukan secara bersama sama, di mana setiap santri mengikuti bacaan dengan suara yang serentak. Suasana dalam masjid selama pembacaan ini sangat tenang, yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk lebih mendalami makna dari Ayat Kursi yang mereka baca.

Menurut ustaz RB yang memimpin pembacaan ayat kursi, sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

tradisi ini telah berlangsung sejak zaman Pendiri Pondok .Pesantren Al-Falah Putera, yaitu muassis KH. Sani. Tradisi ini menjadi bagian dari amalan tahunan yang dilakukan pada awal bulan Muharram dimulai setelah sholat dhuha berjamaah. Ustaz menjelaskan bahwa proses pembacaan ayat kursi dilakukan secara bersamaan oleh para santri dengan jumlah tertentu yaitu 360 kali, yang kemudian dilanjutkan dengan

*amalan menulis kalimat bismillah bagi santri yang melakukannya meski demikian, menulis bismillah ini sifatnya tidak diwajibkan.*¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Ayat Kursi ini telah berlangsung sejak zaman Pendiri Pondok .Pesantren Al-Falah Putera, yaitu muasis KH. Muhammad Sani, yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren., menjadikannya sebagai bagian dari amalan khusus pada awal bulan Muharram. Tradisi ini menunjukkan adanya kesinambungan antara rutinitas dan ibadah tahunan yang bernilai spiritual tinggi, serta menanamkan nilai-nilai kekhusyukan, kebersamaan, dan kedisiplinan dalam diri para santri.

3. Pemahaman Ustaz dalam Memaknai Pembacaan Ayat kursi Pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz yang bertanggung jawab dalam bidang ibadah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram merupakan amaliyah yang telah berlangsung sejak zaman pendiri pesantren KH, Muhammad Sani yang memiliki makna dan tujuan Sebagaimana yang dijelaskan Ustaz RB sebagai berikut:

Tujuan utama pembacaan ayat kursi ini adalah bentuk doa dan permohonan kepada allah swt untuk diberikan keselamatan di awal tahun baru islam. Tradisi ini diyakini mengandung keberkahan, serta melatih para santri

¹ Ustaz H. Rusdi Bakran, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 28 Januari 2025.

untuk semakin dekat dengan Al-Qur'an melalui pengamalan ayat-ayatnya dalam kehidupan sehari-hari²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembacaan Ayat kursi memiliki makna spiritual dan fungsi pembinaan bagi santri. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas tahunan, tetapi juga merupakan sarana doa, perlindungan, serta penguatan hubungan antara santri dengan Al-Qur'an. Melalui tradisi ini, ustaz berupaya menanamkan kebiasaan beribadah dan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ustaz N selaku ustaz dan wakil bidang ibadah juga memberikan pemahaman mengenai makna dan tujuan pembacaan Ayat Kursi Pada Awal bulan Muharram Sebagaimana yang dia jelaskan sebagai berikut:

Alhamdulillah setiap Awal tahun Hijriyah awal bulan Muharram di Pondok Al-Falah kebiasaan kami membaca ayat kursi pada pagi hari setelah sholat dhuha, kami membaca ayat kursi 360 kali sebagaimana bilangan tahun, alasan khusus kenapa ayat kursi yang diamalkan pada awal bulan Muharram dibanding ayat lain, karena ayat kursi adalah kepala dari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai an-nas itu adalah ayat kursi karena di dalam kandungannya ayat kursi itu berisi tentang zat allah, nama nama allah beserta sifat sifatnya,

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Ustaz N memaknai Ayat Kursi sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an, karena kandungannya menjelaskan tentang keesaan dan keagungan Allah SWT. Oleh karena itu, pembacaan Ayat Kursi di awal tahun baru Islam dianggap sebagai amalan yang

² Ustaz H. Rusdi Bakran, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 28 Januari 2025.

sarat nilai tauhid, sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran Allah SWT.

Lebih lanjut beliau menambahkan:

kalau di dalam usul tafsir itu ada namanya ayat dan surah yang fadil, Fadil artinya adalah isi kandungannya kalamuallah fillah yang menceritakan tentang zat allah dan sifat-sifatnya, jadi manfaatnya dalam pembacaan ayat kursi agar lebih mendalami maknanya dan juga hafal ayat kursi, kerna santri kalau tidak hafal ayat kursi itu fatal,³

Dari hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa pembacaan Ayat Kursi tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai media pembelajaran agar santri memahami dan menghafal ayat tersebut.

Selain itu, Ustaz N juga menjelaskan tujuan pembacaan ayat kursi bagi santri sebagaimana yang dijelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut

membaca ayat kursi ini juga untuk membiasakan santri untuk mengamalkan ayat kursi ini setelah sholat lima waktu, dan juga untuk membiasakan untuk membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari.⁴

Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah bukan hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan santri, menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan mereka untuk selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap kesempatan.

³ Ustaz H. Nabawi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 29 Januari 2025.

⁴ Ustaz H. Nabawi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 29 Januari 2025.

4. Motivasi Santri dalam Pembacaan Ayat Kursi Pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru Memiliki berbagai motivasi dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa motivasi mereka keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin, perlindungan, keberkahan, dorongan dari lingkungan pesantren, serta ajaran para ustaz.

a. Informan Santri I

Menurut hasil wawancara informan santri I dia menyatakan bahwa motivasi dia dalam mengikuti pembacaan ayat kursi ini karena ingin mendekatkan diri kepada allah serta meningkatkan keimanan sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Motivasi ulun dalam pembacaan ayat kursi adalah keinginan untuk mendekatkan diri kepada allah serta meningkatkan keimanan ulun, dengan mengikuti kegiatan membaca ayat kursi saya merasa diberi kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, perubahan yang ulun rasakan ketika mengikuti pembacaan ayat kursi ini membuat hati ulun lebih tenang dan pikiran yang lebih jernih, manfaat dari pembacaan ayat kursi ini membuat ulun lebih dekat dengan Qur an dan berusaha membacanya lebih sering, dan motivasi ini berasal dari pribadi ulun.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri I dalam membaca Ayat kursi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanannya. Dia juga merasakan

⁵ Muhammad Rafii, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

manfaatnya dalam kegiatan ini, yang membuat hati lebih tenang dan pikiran lebih jernih dan juga membuat dia lebih dekat dengan Al-Quran.

b. Informan Santri II

Berdasarkan hasil wawancara informan santri II dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan keberkahan, sebagaimana yang ia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram karena ingin mendapatkan pahala dan keberkahan, dengan mengikuti kegiatan ini ulun merasa lebih tenang dan memperoleh ketentraman hati, perasaan ulun ketika mengikuti kegiatan ini senang, ulun juga merasakan bahwa pembacaan ayat kursi memberikan penjagaan dalam diri ulun. motivasi ulun dalam pembacaan ini berasal dari orang tua dan guru guru.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri II dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena mengharapkan pahala dan keberkahan dari Allah. Selain itu, ia juga merasakan manfaat yang berupa ketenangan dan kebahagiaan, serta meyakini bahwa adanya perlindungan melalui pembacaan Ayat Kursi. Motivasi yang mendorongnya untuk ikut dalam kegiatan ini adalah orang tua dan gurunya.

c. Informan Santri III

Berdasarkan hasil wawancara informan santri III dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram dengan

⁶ Darulqutni Ahda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, hari Senin, 13 Januari 2025.

tujuan ingin memulai tahun baru dengan amal ibadah sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram ini karena ulun ingin memulai tahun baru dengan amal ibadah yang penuh makna, dengan mengikuti pembacaan ayat kursi ini ulun merasa diberi kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, setelah mengikuti pembacaan ini ulun merasakan perubahan terutama dalam hal ketenangan luar biasa yang muncul saat ulun membaca ayat kursi bersama sama, pembacaan ini juga membuat ulun merasa lebih tenang dan jarang merasa cemas atau kekhawatiran, dan motivasi untuk membaca ayat kursi ini dari ulun dorongan pribadi karena ulun ingin lebih dekat dengan allah swt.⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri III dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini karena ingin memulai tahun baru dengan amal ibadah, dia juga merasakan manfaat seperti ketenangan yang luar biasa dan berkurangnya kecemasan dan kekhawatiran, Motivasi ini berasal dari dorongan pribadinya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah.

d. Informan Santri IV

Berdasarkan hasil wawancara informan santri IV dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram dengan tujuan ingin melestarikan tradisi pesantren sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Ulun mengikuti pembacaan ayat kursi awal bulan Muharram ini karena ini merupakan tradisi yang baik di pesantren jadi saya harus ikut serta

⁷ Muhammad Dika Pratama, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

*juga, salah satu manfaat dari pembacaan ini membuatulun tenang dan hilangnya rasa gelisah, selain itu ketika mengikuti pembacaan iniulun merasa dekat dengan allah, pengaruh dari pembacaan ini membuatulun lebih rajin membaca ayat kursi setiap hari, dan motivasi ini berasal dari diriulun sendiri karena sebagai perlindungan untuk penjagaan diri.*⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri IV dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi tidak hanya didorong oleh tradisi pesantren, tetapi juga oleh kesadaran pribadi akan manfaatnya. Dia merasakan ketenangan, hilangnya rasa gelisah, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, kegiatan ini juga membuatnya untuk lebih sering membaca Ayat Kursi sebagai bentuk perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

e. Informan Santri V

Berdasarkan hasil wawancara informan santri V dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ajaran ustaz yang mengatakan bahwa ayat kursi adalah doa perlindungan terbaik dalam hidup kita sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Motivasiulun dalam pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram ini datang dari ajaran para ustaz bahwa ayat kursi adalah doa perlindungan terbaik dalam hidup kita, salah satu manfaat yangulun rasakan dari mengikuti proses pembacaan ini adalahulun merasa kebersamaan yang baik antara santri dan ustaz dalam acara ini, setelah pembacaan ayat kursi ini saya merasakan perubahan pada diriulun membuatulun lebih semangat dalam mengamalkan ayat kursi secara rutin

⁸ Muhammad Fathurrizki, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

*di kehidupan sehari-hari, manfaat dari kegiatan ini membuat saya lebih semangat mempelajari al-Quran dan memahami isinya, motivasi dari membaca ayat kursi ini dari keluarga ulun mereka selalu mengajarkan untuk rajin membaca ayat kursi sebagai perlindungan.*⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri V dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini datang dari ajaran ustaz dan juga keluarganya yang menanamkan pentingnya membaca Ayat kursi sebagai perlindungan, dia juga merasakan manfaat seperti meningkatkan semangat dalam membaca ayat kursi dan mempelajari Al-Quran lebih dalam

f. Informan Santri VI

Berdasarkan hasil wawancara informan santri VI dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ayat kursi memiliki banyak manfaat dan ingin memulai tahun baru dengan ibadah yang penuh berkah sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Motivasi ulun untuk mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram ini karena ayat kursi memiliki banyak manfaat dan ulun ingin memulai tahun baru ini dengan ibadah yang penuh berkah, dan ulun merasakan ketenangan batin dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari, perasaan yang ulun rasakan ketika mengikuti pembacaan ini ulun merasa hati ulun terasa lebih ringan dan segala beban pikiran berkurang setelah mengikuti proses ini, manfaat dari kegiatan ini ulun merasa jauh lebih tenang dan jarang merasa cemas dan khawatir, dan motivasi untuk

⁹ muhammad Akmal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

*membaca ayat kursi ini dari pribadi karena ingin mendekatkan diri dengan allah.*¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri VI dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini karena kesadarannya akan keutamaan ayat kursi dan keinginan dalam memulai tahun baru dengan amalan yang baik, dia juga merasakan manfaat seperti ketenangan batin serta berkurangnya rasa cemas dalam kehidupan sehari hari. Selain itu motivasi ini muncul dari dorongan pribadi karena ingin mendekatkan diri pada allah.

g. Informan Santri VII

Berdasarkan hasil wawancara informan santri VII dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ingin mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari allah diawal tahun baru Hijriyah, sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

*Motivasi ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram itu karena ingin mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari allah diawal tahun baru Hijriyah ini, ulun merasakan manfaat dari mengikuti ini hati ulun lebih tenang dan pikiran menjadi lebih damai dan manfaat dari pembacaan ayat kursi ini membuat ulun lebih dekat dengan allah dan lebih disiplin dalam beribadah, motivasi untuk membaca ayat kursi ini berasal dari lingkungan pesantren yang penuh kebersamaan dan dukungan membuat ulun semangat untuk mengikuti kegiatan ini.*¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri VII dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini karena ingin

¹⁰ Muhammad Hafi Ahyat, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

¹¹ Muhammad Naufal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

mendapatkan perlindungan dan keberkahan di awal tahun dan juga karena lingkungan pesantren yang mendukung, dia juga merasakan manfaat seperti lebih dekat dengan allah dan lebih disiplin dalam beribadah.

h. Informan Santri VIII

Berdasarkan hasil wawancara informan santri VIII dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ingin mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari allah diawal tahun baru islam, sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

*Motivasi ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram karena ulun ingin mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari allah di awal tahun baru islam, manfaat yang saya rasakan dari mengikuti pembacaan ini membuat hati ulun lebih tenang dan pikiran menjadi lebih damai, ulun juga merasakan perubahan menjadi lebih dekat dengan allah dan lebih khusyuk dalam beribadah, ayat kursi juga menjadi pegangan hidup ulun untuk memulai hari-hari yang lebih baik, motivasi untuk membaca ayat kursi ini karena dorongan pribadi ulun.*¹²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri VIII dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini karena keyakinannya akan perlindungan dan keberkahan yang allah berikan. Dia juga merasakan manfaatnya seperti ketenangan, kedamaian dalam berpikir, serta meningkatkan kualitas ibadah.

i. Informan Santri IX

Berdasarkan hasil wawancara informan santri IX dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena

¹² Muhammad Yazid Ansari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

suasana pembacaan ayat kursi ini sangat khushyuk dan tenang,, sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Motivasi ulun mengikuti pembacaan ayat kursi ini karena suasana pembacaan ayat kursi ini sangat khushyuk dan tenang, ulun merasa senang bisa menjadi bagian dari acara tersebut, dengan mengikuti proses ini ulun bisa memulai tahun baru islam dengan lebih positif dan dengan penuh doa, perasaan ulun ketika mengikuti kegiatan ini ulun merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa allah akan menjaga ulun, kegiatan ini membuat ulun lebih mendekatkan diri kepada allah setiap harinya, motivasi untuk membaca ayat kursi ini dari dorongan pribadi.¹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri IX dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi tidak hanya karena manfaatnya tetapi juga suasana yang khushyuk serta kebersamaannya dalam kegiatan tersebut. Manfaat yang dia rasakan berupa meningkatnya rasa percaya diri, keyakinan terhadap perlindungan allah serta dorongan untuk mendekatkan diri pada allah.

j. Informan Santri X

Berdasarkan hasil wawancara informan santri X dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ingin memperoleh keberkahan dan perlindungan dari allah di tahun baru islam sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram karena ingin memperoleh keberkahan dan perlindungan dari allah ditahun baru islam, manfaat mengikuti kegiatan ini membuat hati saya lebih tenang dan pikiran juga lebih damai, pengaruh dari pembacaan ini membuat ulun

¹³ Muhammad Firnanda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

*selalu mengingat allah setiap aktivitas ulun, ulun mengikuti pembacaan ini karena dorongan pribadi dan ingin mendapatkan keberkahan di awal tahun.*¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri X dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi berlandaskan keinginan untuk mendapatkan keberkahan dan perlindungan diri dari allah. Selain itu dia juga merasakan manfaat seperti meningkatnya ketenangan dan kesadaran akan pentingnya selalu mengingat allah dalam kehidupan sehari-hari.

k. Informan Santri XI

Berdasarkan hasil wawancara informan santri XI dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ini kesempatan yang bagus untuk memulai tahun baru dengan perbuatan baik dan penuh makna sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

*Pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram ini Menurut ulun adalah kesempatan yang bagus karena ulun ingin memulai tahun baru dengan perbuatan baik dan penuh makna, manfaat dari mengikuti kegiatan itu membuat hati ulun lebih tenang dan pikiran lebih damai dan sejuk, perasaan yang ulun rasakan kedamaian pada bathin ulun yang jarang ulun rasakan diluar moment spesial seperti ini, pengaruh dari kegiatan ini membuat ibadah ulun lebih baik seperti sholat saya lebih khusyuk dan lebih teratur, motivasi ulun berasal dari dorongan pribadi karena ulun ingin lebih dekat dengan allah swt.*¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri XI dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi berlandaskan keinginannya untuk memulai tahun baru dengan ibadah yang bermakna. dia

¹⁴ Muhammad anshari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

¹⁵ Mujtahid ridho ridwansyah, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

merasakan manfaat berupa ketenangan pada batin yang jarang dia rasakan diluar moment spesial seperti ini, peningkatan kualitas ibadah seperti sholat yang lebih khusyuk dan lebih teratur, serta dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1. Informan Santri XII

Berdasarkan hasil wawancara informan santri XII dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena datang dari ajaran ustaz bahwa ayat kursi adalah perlindungan terbaik dalam hidup sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

Motivasi ulun dalam pembacaan ayat kursi awal bulan Muharram ini datang dari para ustaz bahwa ayat kursi adalah perlindungan terbaik dalam hidup kita, membaca ayat kursi memberi ulun ketenangan dalam menghadapi masalah atau kekhawatiran, ulun merasakan perubahan pada diri ulun terutama dalam hal ketenangan dan keikhlasan hati, pengaruh dari pembacaan ini ulun merasakan ketenangan bathin yang luar biasa dan lebih sabar dalam menghadapi masalah, keluarga ulun juga selalu mengajarkan untuk rajin membaca ayat kursi sebagai perlindungan.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri XII dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi tidak hanya berasal dari ajaran para ustaz, tetapi juga dari keluarganya yang menanamkan kebiasaan membaca Ayat Kursi sebagai bentuk perlindungan. dia merasakan manfaat nyata berupa ketenangan batin, kesabaran dalam menghadapi masalah, serta peningkatan dalam keikhlasan hati.

¹⁶ Muhammad Afif Najmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

m. Informan Santri XIII

Berdasarkan hasil wawancara Informan XIII dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena dia yakin bahwa Ayat Kursi bisa menjadi perlindungan dari keburukan sepanjang tahun sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

*ulun percaya membaca ayat kursi bisa menjadi perlindungan dari keburukan sepanjang tahun, Ayat Kursi juga membantu ulun menghilangkan rasa gelisah dan memberikan ketenangan hati, ulun merasa semakin termotivasi untuk mengamalkan ayat kursi setiap hari, manfaat dari membaca ayat kursi ini ulun merasa terlindungi dan percaya diri dalam menjalani keseharian, motivasi ulun dari pembacaan ini karena tradisi pesantren yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan ulun.*¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri XIII dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi berasal dari keyakinannya terhadap perlindungan karena membaca ayat kursi serta tradisi pesantren yang mendukung kebiasaan baik ini, dia juga merasakan manfaat berupa ketenangan hati, hilangnya rasa gelisah, serta peningkatan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

n. Informan Santri XIV

Berdasarkan hasil wawancara informan santri XIV dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ingin mendapatkan perlindungan dan juga keberkahan dari Allah di tahun baru Islam. sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

¹⁷ Abdurrahman Syakir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

ulun mengikuti pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram karena ulun ingin mendapatkan perlindungan dan juga keberkahan dari allah di tahun baru islam, manfaat dari mengikuti ini membuat ulun lebih tenang dan juga pikiran ulun lebih damai, ulun merasakan perubahan menjadi lebih dekat dengan allah dan lebih khusyuk lagi dalam melakukan ibadah, manfaat dari pembacaan ini membuat ulun selalu mengingat allah dalam aktivitas ulun, motivasi dari pembacaan ini karena diri pribadi karena ingin mendekatkan diri dengan allah swt.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi Informan XIV mengikuti pembacaan Ayat Kursi bukan hanya sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar untuk mendapatkan perlindungan dan keberkahan. dia juga mengalami perubahan seperti meningkatnya kekhusyukan dalam ibadah serta kesadaran untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.

o. Informan Santri XV

Berdasarkan hasil wawancara Informan santri XV dia menyatakan bahwa motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram karena ingin membiasakan diri untuk membaca ayat kursi. sebagaimana yang dia jelaskan dalam pernyataannya berikut:

ulun ingin membiasakan diri membaca ayat kursi agar lebih dekat dengan allah, manfaat yang ulun rasakan ulun merasa lebih disiplin dan terbiasa untuk mengamalkan ayat kursi dalam keseharian, perasaan yang ulun rasakan ketika mengikuti ini ulun merasa ketenangan yang luar biasa yang muncul ketika saya membaca ayat kursi bersama sama, pengaruh dari pembacaan ini membuat kehidupan ulun terasa lebih teratur dan lebih bermakna sejak rutin membaca ayat kursi, motivasi dari pembacaan

¹⁸ Ahmad Salid Muhajir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

*ini karena dorongan diri pribadi dan juga ingin mendapatkan keberkahan di awal tahun.*¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi informan santri XV mengikuti pembacaan Ayat Kursi dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam kehidupannya. Dia merasakan ketenangan batin serta perubahan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dan keteraturan dalam kesehariannya. Selain itu, motivasi pribadinya semakin menguat karena ingin mendapatkan keberkahan di awal tahun.

B. Analisis dan Pembahasan

Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bukanlah sekedar kegiatan rutinitas tahunan, tapi mengandung nilai spiritualitas, edukatif, dan sosial kuat. Mengingat bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter santri dengan menambah keimanan mereka serta menanamkan pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan kekuasaan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini menguraikan tiga aspek utama dari pembacaan Ayat Kursi di pesantren ini, yaitu prosesi pelaksanaannya, pemahaman ustaz terhadap makna dan tujuan pembacaan Ayat Kursi serta motivasi santri dalam mengikuti tradisi ini.

¹⁹ Ahmad Najril khalik, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

1. Prosesi Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok

Pesantren Al-Falah Putera

a. Pembacaan Ayat Kursi sebagai penerapan Living Quran di Pondok

Pesantren

Pembacaan Ayat Kursi di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal tetapi juga diimplementasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Konsep *Living Qur'an* ini mengacu pada bagaimana teks suci dihidupkan dalam budaya masyarakat Muslim, termasuk dalam bentuk dzikir, amalan ibadah, dan pendidikan spiritual di lingkungan pesantren.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Living Qur'an* bukan hanya berfungsi sebagai teks suci yang dibaca²⁰, tetapi juga membentuk sistem nilai dan kebiasaan dalam kehidupan Muslim. Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera, Pembacaan Ayat Kursi ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan sejak zaman pendiri pesantren oleh KH. Muhammad Sani. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal awal bulan Muharram. Sebelum memulai pembacaan ayat kursi, para santri terlebih dahulu melaksanakan rutinitas harian dengan membaca *Nazham al-Baiqûniyyah* serta shalat dhuha berjamaah. Kedua kegiatan tersebut memang merupakan amalan rutin setiap hari di pesantren, namun pada tanggal awal bulan Muharram tetap dilakukan dan menjadi bagian awal dari rangkaian ibadah sebelum pembacaan Ayat Kursi dimulai.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 236–237.

Pembacaan Ayat Kursi dilakukan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh ustaz yang bertanggung jawab dalam bidang ibadah. Seluruh santri mengikuti dengan khushyuk dan penuh kebersamaan. Suasana di dalam masjid saat pelaksanaan kegiatan ini terasa tenang dan penuh kekhidmatan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk lebih mendalami makna Ayat Kursi yang mereka baca. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kekhusyukan yang menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan pesantren.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya pola pembinaan ibadah yang sistematis di pesantren. Kegiatan diawali dengan pembiasaan ilmiah melalui *Nazham al-Baiqûniyyah* yang memperkuat pemahaman hadis, dilanjutkan dengan ibadah shalat Dhuha sebagai penguat spiritual, dan diakhiri dengan pembacaan Ayat Kursi sebagai doa perlindungan dan permohonan keberkahan di awal tahun baru Islam. Dengan demikian, seluruh kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan pesantren, menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari pendidikan spiritual dan pembentukan karakter santri.

b. Simbolisme Pembacaan Ayat Kursi 360 Kali

Jumlah 360 dalam pembacaan Ayat Kursi ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz N Jumlah ini melambangkan jumlah hari dalam satu tahun Hijriyah, sehingga pembacaan ini

dianggap sebagai bentuk doa perlindungan untuk setiap hari dalam satu tahun ke depan.²¹

Pembacaan ini juga memiliki dasar dalam hadis Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي السَّلِيلِ، عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ كَعْبٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «يَا أَبَا الْمُنْذِرِ!

أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟» قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَكْبَرُ. قَالَ «يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي

أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟». قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ فَضْرَبَ فِي

صَدْرِي وَقَالَ «وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ»

Abu Bakar bin Abî Syaibah meriwayatkan kepada kami. Telah meriwayatkan kepada kami Abdul A'la bin Abdul A'la, dari al-Jariri, dari Abu al-Salîl, dari Abdullah bin Rabâh al-Anshâri, dari Ubay bin Ka'b; Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Abu al-Mundzir! Tahukah Anda ayat mana di Kitab Allah yang Anda miliki yang paling agung? Dia berkata: Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dia berkata, "Wahai Abu al-Mundzir! Tahukah Anda ayat mana di Kitab Allah yang Anda miliki yang paling agung? Dia berkata: Aku berkata: Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Kekal. Dia berkata: Dia memukul dadaku dan berkata,

²¹ Ustaz H. Nabawi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 29 Januari 2025.

“Demi Tuhan! Semoga ilmu menjadi milikmu, Abu Al-Mundzir. (H.R. Muslim No. 810).²²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa prosesi pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Rangkaian kegiatan mulai dari pembacaan Nazham al-Baiqûniyyah , pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, hingga pembacaan Ayat Kursi sebanyak 360 kali memperlihatkan adanya pola pembinaan ibadah yang sistematis. Simbolisme jumlah bacaan 360 kali merepresentasikan doa perlindungan sepanjang tahun, sehingga kegiatan ini bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk aktualisasi dari *Living Qur'an* yang mengajarkan santri untuk menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, baik secara spiritual, sosial, maupun kultural.

2. Pemahaman Ustaz tentang Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram

Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bukan hanya sekadar amaliyah tahunan, tetapi juga mencerminkan pendekatan pendidikan Islam dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Ustaz RB dan Ustaz N, tradisi ini memiliki latar belakang historis, tujuan utama dan juga manfaat bagi santri dalam membangun kebiasaan untuk beribadah.

²² Muslim, *Shahîh Muslim*, Jilid 1, (Lebanon: Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2017) 332.

Dalam pendekatan *Living Qur'an*, respons terhadap Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk resepsi²³. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemahaman ustaz mencerminkan resepsi fungsional, yaitu bagaimana Ayat Kursi diamalkan karena diyakini memberikan manfaat, seperti perlindungan, keselamatan, dan keberkahan. Pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan sebanyak 360 kali setiap Awal bulan Muharram dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap bacaan menjadi doa untuk satu hari dalam setahun, sehingga keseluruhan pembacaan mencakup penjagaan sepanjang tahun.

a. Sejarah pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah

Dari hasil wawancara Ustaz RB beliau menjelaskan bahwa tradisi pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram ini telah ada sejak masa pendiri Pesantren KH. Sani. Tradisi ini diturunkan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari amalan tahunan yang dilaksanakan pada awal bulan Muharram

Selain itu, santri membaca Ayat Kursi sebanyak 360 kali, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun Hijriyah, sebagai simbol permohonan agar Allah melimpahkan keberkahan dan perlindungan untuk setiap hari yang akan datang. Ustaz RB juga menambahkan bahwa Proses pembacaan Ayat Kursi ini dilakukan secara bersama sama oleh para santri dengan jumlah tertentu yaitu 360 kali, yang kemudian dilanjutkan dengan amalan menulis kalimat Bismillah bagi santri yang

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 236-237.

ingin melakukannya. Meski demikian, menulis Bismillah ini sifatnya tidak diwajibkan.²⁴

Dalam konteks pendidikan Islam dan konsep *Living Qur'an*, tradisi ini tidak hanya menguatkan hafalan, tetapi juga bentuk doa permohonan agar Allah melindungi dan memberkahi setiap hari dalam tahun yang akan datang, dalam konteks *Living Qur'an* hal ini menggambarkan upaya agar menginternalisasi disiplin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

b. Tujuan Utama Pembacaan Ayat Kursi

1. Doa Permohonan Keselamatan

Dalam hasil wawancara Ustaz RB menjelaskan bahwa pembacaan Ayat Kursi merupakan bentuk doa kepada Allah untuk meminta keselamatan dan perlindungan pada awal tahun Hijriyah. Tradisi ini diartikan sebagai permohonan agar setiap hari dalam setahun dijaga oleh Allah dengan harapan akan datangnya keberkahan dan ketentraman.

Pemahaman ini sejalan dengan analisis Alfani Daud dalam Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar, yang menjelaskan bahwa masyarakat Banjar menempatkan konsep keselamatan sebagai inti dalam berbagai praktik keagamaan. Keselamatan dipahami bukan hanya dalam arti terhindar dari bahaya dunia, tetapi juga mencakup keselamatan di akhirat. Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi pada awal tahun Hijriyah dapat dipahami

²⁴ Ustaz H. Rusdi Bakran, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 28 Januari 2025.

sebagai bagian dari tradisi religius masyarakat Banjar yang selalu menekankan doa keselamatan sebagai tujuan utama ibadah.²⁵

2. Mendekatkan Diri kepada Al-Qur'an dan Penguatan akidah

Dari hasil wawancara Ustaz N beliau menjelaskan alasan khusus kenapa ayat kursi yang dipilih diamalkan dibanding ayat lain, karena ayat kursi memiliki makna yang mendalam terkait tauhid. Ayat kursi ini juga dikenal dengan ayat yang paling mulia karena di dalamnya mengandung penjelasan tentang keesaan allah, nama-nama dan sifat-sifatnya yang agung. Pemahaman ini sejalan dengan Hadis riwayat Muslim No. 810 di atas, yang menjelaskan tentang bahwa ayat kursi merupakan ayat teragung dalam Al-Qur'an. Selain itu, Ustaz N juga mendorong santri untuk membaca ayat kursi setelah sholat fardhu sebagai pembiasaan.²⁶ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. Yaitu:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

“Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian.” (H.R. al-Nasâ’î).²⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan oleh santri bukan sekadar amaliyah tahunan, melainkan Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan hubungan santri dengan Allah SWT,

²⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 572.

²⁶ Ustaz H. Nabawi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 29 Januari 2025.

²⁷ Ahmad bin Syu’aib al-Nasâ’î, *Sunan Al- Kubrâ*, (Lebanon: Beirut, Mu’assah Ar-Risâlah, 2001),44.

menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, juga membiasakan mereka untuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan.

c. Manfaat pembacaan ayat kursi bagi santri

1. Pembentukan Kebiasaan Ibadah dan Disiplin

Pembacaan Ayat Kursi secara rutin, terutama dengan metode pengulangan sebanyak 360 kali, melatih santri untuk memiliki disiplin dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dari hasil wawancara dengan Ustaz N beliau menjelaskan bahwa Melalui pembacaan rutin ini, santri membentuk kebiasaan ibadah yang kuat. Konsistensi dalam membaca ayat-ayat suci sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan dan memperdalam pemahaman keagamaan.

Kebiasaan ini bukan hanya bermanfaat selama berada pesantren, tetapi juga sebagai landasan bagi santri untuk melanjutkan kehidupan mereka sebagai generasi yang berilmu dan juga berakidah.

2. Perlindungan dan Ketenangan Hati

Pembacaan Ayat Kursi ini diyakini bisa memberikan perlindungan kepada santri. Dengan mengamalkan ayat kursi ini, santri merasa mendapatkan keberkahan dan dijaga oleh Allah dari gangguan yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Hal ini meningkatkan rasa aman dan memberikan ketenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

3. Penguatan Akidah dan Pemahaman Tauhid

Dengan Melalui pembacaan Ayat Kursi ini santri tidak hanya menghafal, tetapi juga mendalami makna tentang keesaan Allah. Pemahaman tauhid yang diperoleh membantu membentuk akidah yang kuat dan menjadi dasar dalam

menghadapi berbagai tantangan hidup. Penguasaan ayat ini juga dianggap penting, karena jika santri tidak memahami maknanya, mereka kehilangan pondasi keimanan yang esensial.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ustaz memahami pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram sebagai amaliyah yang memiliki makna mendalam. Ayat Kursi dipandang sebagai ayat paling agung yang menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah SWT, sekaligus menjadi doa perlindungan dari segala bentuk bahaya. Selain itu, pembacaan ayat ini diyakini memberi ketenangan hati, memperkuat akidah, dan membina kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa pembacaan Ayat Kursi bukan sekadar tradisi atau rutinitas tahunan, tetapi wujud pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka *Living Qur'an*, praktik ini memperlihatkan bagaimana teks suci dihidupkan melalui kegiatan keagamaan di pesantren, sehingga menjadi sarana pendidikan, penguatan iman, dan pembentukan karakter religius santri.

3. Motivasi Santri dalam pembacaan ayat kursi Berdasarkan Teori Abraham Maslow, motivasi islam dan motivasi umum.

Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera bukan hanya sekadar tradisi tahunan, tetapi juga memiliki berbagai faktor yang mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Faktor tersebut dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teoritis yang telah

²⁸ Ustaz H. Nabawi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 29 Januari 2025.

dibahas pada Bab II , yaitu Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, teori motivasi islam dan teori motivasi umum.

a. Motivasi berdasarkan Hierarki kebutuhan abraham maslow terbagi menjadi lima tingkatan kebutuhan manusia yaitu:

1. *Physiological Needs* (Kebutuhan fisiologis)
2. *Safety Needs* (Kebutuhan keamanan)
3. *Belongingness Needs* (Kebutuhan sosial)
4. *Esteem Needs* (Kebutuhan penghargaan)
5. *Self-Actualization Needs* (Kebutuhan aktualisasi diri)²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri, ditemukan bahwa motivasi mereka dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini beragam dan dapat dikategorikan ke dalam lima tingkatan kebutuhan ini.

1. *Physiological Needs* (Kebutuhan fisiologis): Kenyamanan Spiritual dan Ketenangan Hati

Meskipun *physiological needs* dalam teori Maslow biasanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, dalam konteks spiritual ini juga mencakup ketenangan jiwa dan keseimbangan batin. Beberapa santri mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena mereka merasakan ketenangan hati dan pikiran setelah membacanya.

Dari hasil wawancara, ada tiga santri yang menunjukkan motivasinya dalam mengikuti pembacaan ayat kursi karena memperoleh rasa tenang, pikiran yang jernih dan ketentraman hati setelah membaca ayat tersebut. MR misalnya dia mengatakan bahwa ada perubahan yang dia rasakan ketika mengikuti pembacaan

²⁹ Muhfizar Dkkl, *Pengantar Manajemen, (Teori dan konsep)*, 120

ayat kursi ini, dia merasa bahwa dengan membaca ayat kursi ini membuat hatinya lebih tenang dan pikiran yang lebih jernih.³⁰ Hal ini juga disampaikan oleh MHA bahwa dengan membaca ayat kursi ini membuat dia merasakan ketenangan bathin dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ MYA juga menjelaskan hal yang sama bahwa manfaat yang dia rasakan dari mengikuti pembacaan ini membuat hati lebih tenang dan pikiran menjadi lebih damai.³²

Dari keterangan ketiga informan tersebut, terlihat bahwa kebutuhan akan ketenangan batin menjadi salah satu motivasi utama santri dalam mengikuti tradisi pembacaan Ayat Kursi. Ketenangan ini bukan hanya berdampak pada kondisi psikis, tetapi juga mempengaruhi aspek fisiologis seperti hilangnya rasa gelisah, berkurangnya stres, serta meningkatnya semangat dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi dapat dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisiologis yang paling mendasar dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, yakni tercapainya kondisi tenang dan tenteram sebagai fondasi untuk melangkah ke kebutuhan berikutnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'd {13}: 28)

³⁰ Muhammad Rafii, Wawancara Pribadi, Senin, 13 Januari 2025.

³¹ Muhammad Hafi Ahyat, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

³² Muhammad Yajid Ansari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

2. *Safety Needs* (Kebutuhan keamanan): Ayat Kursi sebagai Perisai Perlindungan

Bagi Sebagian santri mengikuti pembacaan Ayat Kursi ini karena mereka meyakini bahwa ayat kursi ini memiliki manfaat perlindungan, baik dari gangguan makhluk halus maupun dari musibah lainnya.

Dari hasil wawancara, ada enam santri yang menunjukkan motivasinya dalam pembacaan ayat kursi ini karena memandang ayat kursi ini sebagai perlindungan dan penjagaan diri dari bahaya. Seperti DA dia menyebutkan bahwa dia merasa ada penjagaan dalam dirinya setelah membaca ayat kursi,³³ kemudian MFR juga menjelaskan bahwa membaca Ayat Kursi memberinya ketenangan, menghilangkan rasa gelisah, serta diyakini sebagai penjagaan diri dari segala marabahaya.³⁴ MAN percaya ayat kursi bisa menjadi perlindungan dari keburukan sepanjang tahun.³⁵ MA menjelaskan pembacaan ini sebagai doa perlindungan dan keberkahan di awal tahun Islam.³⁶ Hal yang sama disampaikan oleh dan ASM yang mengaitkan pembacaan ini dengan doa perlindungan dan keberkahan di awal tahun Islam.³⁷ AS bahkan menyatakan bahwa Ayat Kursi diyakini sebagai perlindungan dari keburukan sepanjang.³⁸

Dari pandangan para santri tersebut dapat dipahami bahwa pembacaan Ayat Kursi memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), sebagaimana dijelaskan dalam teori Abraham Maslow. Rasa aman yang

³³ Darulqutni Ahda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, hari Senin, 13 Januari 2025

³⁴ Muhammad Fathur Rizki, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

³⁵ Muhammad Afif Najmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

³⁶ Muhammad Anshari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

³⁷ Ahmad Salid Muhajir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025

³⁸ Abdurrahman Syakir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti terhindar dari gangguan makhluk halus atau bahaya, tetapi juga mencakup aspek psikologis berupa ketenangan hati dan pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan Ayat Kursi di pesantren bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga sarana untuk menumbuhkan rasa perlindungan dan kestabilan batin yang dirasakan langsung oleh para santri.

3. *Belongingness Needs* (Kebutuhan sosial)

Motivasi lain yang Muncul dalam pembacaan ayat kursi karena adanya kebersamaan dalam pelaksanaannya. Dari hasil wawancara ada dua santri yang mengungkapkan bahwa kebersamaan dan suasana religius dalam kegiatan ini yang mendorong motivasi mereka. MAK menyebutkan bahwa dia merasakan kebersamaan yang baik antara santri dan ustaz dalam acara tersebut,³⁹ sedangkan MF menyampaikan bahwa dia merasa terdorong mengikuti kegiatan tersebut karena suasana pembacaan berlangsung khushuk, tenang, dan memberikan kenyamanan tersendiri. Dia juga menekankan rasa tenang dapat menjadi bagian dari acara yang dilaksanakan secara berjamaah.⁴⁰

ini menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh terhadap motivasi santri. Kebersamaan, dukungan dari teman, serta suasana ibadah yang khushuk memperkuat semangat mereka untuk terlibat dalam kegiatan ini. Jika dikaitkan dengan teori motivasi sosiogenetis, maka keikutsertaan santri dalam pembacaan Ayat Kursi tidak hanya didorong oleh kebutuhan personal, tetapi juga oleh adanya dorongan sosial berupa rasa memiliki, kebersamaan, dan solidaritas

³⁹ Muhammad Akmal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴⁰ Muhammad Firnanda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

antara teman. Dengan demikian, pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram dapat dipahami sebagai praktik yang sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial para santri.

4. *Esteem Needs* (Kebutuhan penghargaan): Merasa Dihargai dalam Komunitas Pesantren

Bagi sebagian santri, membaca Ayat Kursi bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga cara mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitar. Mereka merasa bahwa santri yang rajin beribadah lebih dihormati sehingga semakin termotivasi untuk selalu istiqamah dalam membaca Ayat Kursi.

Dari hasil wawancara terdapat santri yang merasakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan kedisiplinan diri dalam beribadah, MN dia menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam pembacaan Ayat Kursi membuatnya lebih disiplin dalam beribadah sekaligus merasa semakin dekat dengan Allah. Dia juga menekankan bahwa dukungan dan suasana kebersamaan di pesantren turut menjadi dorongan semangat untuk istiqomah dalam mengikuti kegiatan tersebut.⁴¹

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa motivasi santri dalam membaca Ayat Kursi ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga bersifat sosial, di mana mereka merasa mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari teman-temannya. Dalam teori Maslow, hal ini termasuk ke dalam kategori *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), yaitu kebutuhan untuk merasa dihargai, diakui, dan dihormati baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Dengan kata lain,

⁴¹ Muhammad Naufal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

keterlibatan santri dalam pembacaan Ayat Kursi membantu mereka menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat posisi mereka sebagai santri yang taat beribadah di lingkungan pesantren

5. *Self-Actualization Needs* (Kebutuhan aktualisasi diri): Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Kedekatan dengan Allah

Bagi sebagian santri, motivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi bukan hanya sekadar untuk ikuti tradisi pesantren, tetapi mereka juga ingin menjadi bagian dari perjalanan spiritual mereka untuk mencapai kualitas ibadah yang lebih baik.

Dari hasil wawancara tiga santri menunjukkan motivasi mereka mengikuti pembacaan ayat kursi bukan karena kewajiban atau tradisi pesantren, tetapi karena dorongan pribadi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. MDP menyatakan bahwa dia mengikuti kegiatan ini karena ingin memulai tahun baru dengan amal baik yang penuh makna,⁴² ANK menambahkan bahwa kegiatan ini menjadikannya lebih disiplin dan membuat hidupnya terasa lebih bermakna sejak rutin membaca Ayat Kursi.⁴³ sedangkan MRR menuturkan bahwa ibadahnya menjadi lebih khusyuk dan teratur setelah mengikuti kegiatan ini.⁴⁴

Dari penjelasan santri tersebut tampak bahwa motivasi yang muncul sudah melampaui kebutuhan dasar maupun sosial. Mereka tidak sekadar mengikuti amalan karena kebiasaan atau tuntutan lingkungan, tetapi benar-benar menjadikannya sebagai sarana aktualisasi diri dalam beribadah. Dalam kerangka teori Maslow, hal ini termasuk pada tingkat kebutuhan tertinggi yaitu *self-*

⁴² Muhammad Dika Pratama, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴³ Ahmad Najril Khalik, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴⁴ Mujtahid Ridho Ridwansyah, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

actualization, ketika seseorang berusaha mengembangkan potensi maksimal dirinya, termasuk pada aspek spiritual.

Santri yang membaca Ayat Kursi dengan motivasi *self-actualization* adalah mereka yang bukan hanya membaca dikarenakan kewajiban atau pun kebiasaan, tetapi karena mereka benar-benar ingin mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(QS. al-Dzâriyât {51}: 56)

Santri yang masuk dalam kategori ini bukan hanya untuk membaca Ayat Kursi saat Awal bulan Muharram, tetapi juga berusaha untuk selalu mengamalkannya setiap hari sebagai bagian dari kehidupan mereka.

b. Motivasi Santri Berdasarkan Motivasi Islam dan Motivasi Umum

1. Motivasi Berdasarkan Islam

Dalam Islam, motivasi digolongkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: *jismiyah* (jasmani/fisik), *nafsiyah* (kejiwaan/psikis), dan *rûhiyah* (spiritual). Ketiganya menggambarkan dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu amal atau ibadah dalam rangka mencapai tujuan duniawi

maupun ukhrawi.⁴⁵ Dalam konteks pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram, motivasi santri dapat dijelaskan melalui kerangka ini.

a. Motivasi *Jismiyah* (Jasmani)

Motivasi jismiyah merujuk pada kebutuhan jasmani atau perlindungan fisik dari bahaya yang dirasakan atau diperkirakan datang. Dalam pembacaan ayat kursi, sejumlah santri meyakini bahwa ayat tersebut memberikan perlindungan dari berbagai gangguan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

Dari hasil wawancara terdapat empat santri yang menekankan perlindungan fisik dan rasa aman sebagai motivasi utama, yaitu DA, MFR, AS, dan ASM. DA menyatakan bahwa membaca Ayat Kursi memberikan rasa aman dan menjaga diri dari gangguan spiritual.⁴⁶ MFR menuturkan bahwa tradisi pembacaan ini menghilangkan rasa gelisah dan menumbuhkan ketenangan batin.⁴⁷ AS menyebutkan bahwa Ayat Kursi diyakini sebagai perisai dari keburukan,⁴⁸ sedangkan ASM merasa pikirannya lebih damai dan hatinya lebih tenang setelah mengikuti pembacaan.⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi jismiyah santri tidak berhenti pada aspek lahiriah semata, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi mental mereka. Dalam kerangka motivasi Islam, kebutuhan jasmani ini dapat menjadi dasar untuk mencapai motivasi yang lebih tinggi, yaitu motivasi nafsiyah (psikis) dan rûhiyah (spiritual). Rasa aman dan tenang yang diperoleh dari

⁴⁵ Muhammad Fatkhan Mualifin, “Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literasi) ”, 155

⁴⁶ Darulqutni Ahda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴⁷ Muhammad Fathur Rizki, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴⁸ Abdurrahman Syakir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁴⁹ Ahmad Salid Muhajir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

pembacaan Ayat Kursi menjadi hal yang penting bagi santri untuk melanjutkan ibadah dengan lebih khusyuk.

b. Motivasi *Nafsiyah* (Psikis/Emosional)

Motivasi ini berkaitan dengan keadaan batin seseorang, seperti keinginan untuk tenang, bahagia, bebas dari kegelisahan, serta stabil secara emosional. Sebagian santri menyebutkan bahwa mereka mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena merasa lebih damai dan nyaman secara batin.

Berdasarkan hasil wawancara enam santri menunjukkan motivasi *nafsiyah*, yaitu MR, MHA, MYA, MA, dan MRR. MR menyebutkan bahwa hatinya lebih tenang dan pikirannya jernih setelah pembacaan.⁵⁰ MHA mengatakan bahwa hatinya terasa lebih ringan dan beban pikiran berkurang.⁵¹ MYA merasakan ketenangan dan kedamaian yang membuatnya lebih dekat dengan Allah SWT.⁵² MA menyampaikan bahwa suasana kebersamaan dalam kegiatan membuatnya merasa senang dan terikat secara emosional dengan teman-temannya.⁵³ MRR merasakan ibadahnya menjadi lebih khusyuk dan tenang.⁵⁴ Sementara itu MF merasa senang dapat menjadi bagian dari kegiatan tersebut.⁵⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan pembacaan Ayat Kursi tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan emosi yang lebih stabil.

c. Motivasi *Rûhiyah* (Spiritual)

⁵⁰ Muhammad Rafii, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵¹ Muhammad Hafi Ahyat, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵² Muhammad Yazid Ansari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵³ Muhammad Akmal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵⁴ Mujtahid Ridho Ridwansyah, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵⁵ Muhammad Firnanda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

Ini merupakan motivasi tertinggi dalam motivasi Islam. Rûhiyah mengacu pada dorongan yang berasal dari kesadaran iman dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Santri yang termotivasi oleh rûhiyah umumnya tidak hanya mengikuti karena kewajiban atau tradisi, tetapi karena cinta dan keimanan mereka terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat lima santri, yaitu MDP, MN, MAN, ANK dan MA. MDP menyatakan bahwa setelah mengikuti pembacaan, dia merasakan ketenangan luar biasa dan lebih dekat dengan Allah SWT.⁵⁶ ANK menyampaikan bahwa kebiasaan membaca Ayat Kursi membuat hidupnya lebih teratur dan bermakna.⁵⁷ MAN merasakan ketenangan, kesabaran, dan keikhlasan hati setelah pembacaan.⁵⁸ MN menuturkan bahwa pembacaan meningkatkan kualitas ibadahnya dan membuatnya merasa lebih disiplin.⁵⁹ MA menyebutkan bahwa kegiatan ini memberinya rasa perlindungan dan keberkahan dari Allah.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Motivasi rûhiyah ini sangat erat kaitannya dengan pengalaman spiritual santri yang berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. dalam Living Qur'an, ini merupakan wujud penghayatan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana bacaan tidak berhenti pada aspek ritual tetapi juga memberi pengaruh terhadap perilaku, pola pikir dan makna hidup seorang muslim.

2. Motivasi Berdasarkan Motivasi Umum

⁵⁶ Muhammad Dika Pratama, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵⁷ Ahmad Najril Khalik, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵⁸ Muhammad Afif Najmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁵⁹ Muhammad Naufal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁰ Muhammad Anshari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

Dalam kajian psikologi umum, motivasi dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu: biogenetis (dorongan dari dalam diri), sosiogenetis (dorongan dari pengaruh sosial), dan teogenetis (dorongan dari keyakinan kepada Tuhan).⁶¹ Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika motivasi individu dalam kehidupan beragama, termasuk dalam hal mengikuti pembacaan Ayat Kursi.

a. Motivasi Biogenetis (Internal/Pribadi)

Motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang secara alami tanpa pengaruh kuat dari lingkungan luar. Dalam konteks ini, beberapa santri menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan pembacaan Ayat Kursi karena dorongan pribadi dan kesadaran diri untuk beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara Terdapat tujuh santri yang menonjolkan motivasi ini, yaitu MR, MFR, MHA, MYA, MA, MRR, dan ASM. MR menyatakan bahwa ia mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena dorongan pribadi untuk menenangkan hati dan pikirannya.⁶² MFR menyampaikan bahwa kegiatan ini menghilangkan rasa gelisah dan menghadirkan ketenangan.⁶³ MHA merasakan hati lebih ringan dan pikiran lega,⁶⁴ sementara MYA merasakan kedamaian dan kedekatan dengan Allah SWT.⁶⁵ MA menekankan bahwa motivasinya adalah memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah.⁶⁶ MRR merasakan

⁶¹Hamzah, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) 3.

⁶² Muhammad Rafii, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶³ Muhammad Fathurrizki, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁴ Muhammad Hafi Ahyat, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁵ Muhammad Yazid Ansari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁶ Muhammad Anshari, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

ibadahnya menjadi lebih khusyuk dan disiplin,⁶⁷ sedangkan ASM mengaku bahwa dorongan untuk mengikuti kegiatan ini berasal dari kesadaran pribadi dan kebutuhan spiritual.⁶⁸

Motivasi biogenetis seperti ini menggambarkan bahwa pembacaan Ayat Kursi bukanlah aktivitas yang dilakukan karena tekanan, tetapi karena keinginan kuat dari hati santri sendiri.

b. Motivasi Sosiogenetis (Lingkungan Sosial)

Motivasi sosiogenetis bersumber dari dorongan lingkungan, seperti pengaruh keluarga, guru, teman, atau tradisi . Banyak santri yang termotivasi mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena terbiasa melihat atau diajak oleh teman, keluarga dan juga ustadz mereka.

Berdasarkan hasil wawancara Lima santri menunjukkan dorongan ini, yaitu DA, MAK, MN, MAN, dan AS. DA menyatakan bahwa ia mengikuti pembacaan karena tradisi pesantren dan dorongan guru serta teman.⁶⁹ MAK menyebutkan bahwa motivasinya datang dari ajaran ustadz yang menekankan pentingnya Ayat Kursi sebagai doa perlindungan.⁷⁰ MN merasa termotivasi karena suasana kebersamaan dan dorongan dari teman-temannya.⁷¹ MAN menyebutkan bahwa keluarga selalu mengajarkan untuk rutin membaca Ayat Kursi sebagai sarana perlindungan.⁷² AS mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari tradisi pesantren yang mengedepankan disiplin dan penghayatan spiritual

⁶⁷ Mujtahid Ridho Ridwansyah, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁸ Ahmad Salid Muhajir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁹ Darulqutni Ahda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷⁰ Muhammad Akmal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷¹ Muhammad Naufal, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷² Muhammad Afif Najmi, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

kolektif.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah santri.

c. Motivasi Teogenetis (Keimanan/Spiritualitas)

Motivasi ini bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, yakni dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridha-Nya, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Santri yang termotivasi secara teogenetis tidak hanya melaksanakan amalan karena nilai manfaatnya, tetapi karena keikhlasan dan pengabdian kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara Terdapat tiga santri yang menonjol dalam kategori ini, yaitu MDP, MF dan ANK, MDP menyampaikan bahwa dia mengikuti pembacaan Ayat Kursi karena dorongan iman dan keinginan untuk lebih dekat dengan Allah.⁷⁴ MF menjelaskan bahwa motivasinya karena ingin merasakan kedekatan dengan Allah melalui pembacaan ayat kursi ini,⁷⁵ selain itu ANK menekankan bahwa motivasinya berasal dari kesadaran spiritual untuk membiasakan diri membaca Ayat Kursi agar hidup lebih teratur dan bermakna.⁷⁶

Dengan demikian, Motivasi ini mencerminkan adanya dorongan kuat, yang mendorong santri untuk mengamalkan bacaan ayat kursi bukan hanya tradisi pesantren, tetapi sebagai sarana spiritual untuk memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai tuntunan Al-Quran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi santri dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram sangat

⁷³ Abdurrahman Syakir, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷⁴ Muhammad Dika Pratama, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷⁵ Muhammad Firnanda, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

⁷⁶ Ahmad Najril Khalik, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Senin, 13 Januari 2025.

beragam dan saling melengkapi. Dalam perspektif Abraham Maslow, motivasi tersebut mencakup seluruh tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam kerangka motivasi Islam, dorongan jismiyah, nafsiyah, dan rûhiyah nampak jelas menggerakkan santri untuk terus menghidupkan tradisi ini. Sementara itu, teori motivasi umum menunjukkan bahwa keterlibatan santri lahir dari kombinasi kesadaran pribadi (biogenetis), pengaruh sosial (sosiogenetis), dan kekuatan iman (teogenetis).

Hal ini menegaskan bahwa tradisi pembacaan Ayat Kursi di Pondok Pesantren Al-Falah Putera tidak hanya bersifat ritual tahunan, melainkan menjadi sarana terpadu yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual santri. Melalui tradisi ini, santri tidak hanya merasakan ketenangan dan perlindungan, tetapi juga terdorong untuk memperkuat iman, meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.